

Mitos orang suci dan kuasa atas alam

The myth of saints and power over nature

Raymond Valiant

raymond_valiant@yahoo.com

Fakultas Teknik Universitas Tribhuwana Tungadewi, Jalan Telagawarna, Tlogomas, Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

Corresponding email: raymond_valiant@yahoo.com

ARTICLE INFO

Received: June 04, 2023

Revised: December 06, 2023

Accepted: December 20, 2023

Published: December 31, 2023

Permalink/DOI

10.17977/um020v17i22023p137-151

Copyright © 2023.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Valiant, R. (2023). Mitos orang suci dan kuasa atas alam.

Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan

Pengajarannya, 17(2), 137-151.

<https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p137-151>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

The relationship between nature and humans has given rise to various narratives not only limited to scientific knowledge formation through rationalized instrumentation but also in the form of personal experiences narrated as myths. This article examines the myths associated with the hydrosphere in which humans live, particularly regarding the role of saints in controlling water as a natural force. The Brantas Watershed in East Java was chosen as the research area, considering that water management and agriculture activities in this river basin date since the 8th century. Specifically, two myths related to saint's endeavors in the Brantas Watershed are analyzed in this article to show the relationship between power and nature. The research concludes that myths within our hydrosphere are closely related to socio-political changes due to the power struggle over land ownership and water governance. The involvement of saints within this frame was an anthropologic response towards a social-political reality that could not be rationally perceived thus making it more viable to be approached within a mythological process.

KEYWORDS

myths; saints; Brantas River

ABSTRAK

Hubungan alam dan manusia memunculkan berbagai narasi yang tidak hanya terbatas pada pembentukan pengetahuan ilmiah melalui suatu instrumentasi rasional, namun juga dalam bentuk pengalaman secara pribadi yang secara kolektif dinarasikan sebagai mitos. Artikel ini menelaah mitos yang berhubungan dengan hidrosfer di mana manusia hidup, khususnya mengenai peran dari orang suci dalam mengendalikan kekuatan alam. Sebagai lokasi penelitian dipilih Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas di Jawa Timur, yang sejak abad VIII telah berkembang dalam sisi pemanfaatan sumber daya air dan lahan untuk kepentingan pertanian. Dua mitos yang berhubungan dengan orang suci di dalam DAS Brantas dianalisis dalam artikel ini untuk menunjukkan relasi kuasa dengan alam. Disimpulkan, mitos yang berkaitan dengan hidrosfer erat kaitannya terhadap perubahan sosial-politik karena adanya pergeseran kekuasaan atas lahan dan air. Pelibatan orang sakti merupakan respon antropologis terhadap realitas sosial-politik yang tidak dapat ditanggapi secara rasional sehingga didekati melalui sebuah proses mitologisasi.

KATA-KATA KUNCI

mitos; orang suci; Sungai Brantas

PENDAHULUAN

Sejarah dan mitos dipandang sebagai dua kutub yang berlawanan dalam memahami realitas. Penulisan sejarah senantiasa ditakrifkan sebagai aktivitas rasional yang berbasis pada metode ilmiah sementara mitos disebut sebagai narasi tanpa pembuktian ilmiah dan bersumber pada cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi pada zaman dahulu.

Penulisan sejarah berupaya menghilangkan semua partikel mitos dalam memahami sebuah peristiwa. Sebaliknya, mitos tidak berusaha membuktikan kebenaran ceritanya melalui verifikasi ilmiah, sebab kekuatannya ada pada keterlibatan manusia dalam peristiwa yang terjadi (Heehs, 1994).

Sebagaimana halnya kekuatan alam lainnya, air memiliki berbagai mitos di sekelilingnya. Berbagai mitos tersebut dapat dikaitkan secara *ansich* pada keberadaan fisik dari air itu sendiri, namun juga dihubungkan dengan kisah lain yang memakai air sebagai elemen cerita. Sejumlah penelitian telah memberi perhatian pada mitos dalam eko arkeologi, arkeoseanografi dan arkeo hidrologi di Indonesia (Andaya, 2018; Dove, 1985; Pannell, 2007) namun penelitian lebih mendalam masih diperlukan untuk menelaah mitos-mitos lain yang melibatkan air di Indonesia.

Sebagai dasar telah diketahui dari sejumlah penelitian, mitos dapat menjadi narasi yang memberi keabsahan pada konstruksi kekuasaan dan hegemoni. Penelitian di Jawa terkait mitos penguasa laut berkekuatan adikodrati misalnya, membuka pemahaman mengenai peran narasi ini dalam menciptakan ketakjuban (Wessing, 2006). Penelitian lain juga menyimpulkan mitos sebagai instrumen yang berelasi dengan penciptaan kuasa (Worsley, 2013).

Untuk menyepakati mengapa mitos tentang air perlu ditelaah, penelitian ini memakai teori yang mengaitkan mitologi dengan kerangka psikologis manusia (Witzel, 2015). Sebagai makhluk hidup yang sebagian besar tubuhnya mengandung air maka elemen ini secara psikis dianggap sangat penting. Baik dalam kelimpahan maupun kekurangan, air adalah risiko bagi manusia, oleh karena itu segala mitos terkait air memiliki *impact* yang bersifat psikologis. Selain itu, air juga dianggap bermakna simbolik karena mengandung unsur *enigmatic* yang mewakili kekuatan alam yang tidak terkendalikan manusia (Allerton, 2009; B. W. Andaya, 2016).

Dalam kerangka ini dilakukan penelitian terhadap dua buah mitos dalam hidrosfer Sungai Brantas di Jawa Timur. Mitos-mitos ini berkenaan dengan peristiwa-peristiwa politik di masa lalu yang melibatkan air sebagai elemen cerita. Pertanyaan dari penelitian ini adalah, apakah kedua mitos tersebut merupakan cerita rakyat yang sebatas menuturkan suatu peristiwa, atau merupakan rasionalisasi terhadap kekuatan alami yang tidak dapat dikuasai oleh manusia.

Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa dua mitos yang diteliti di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas ini merupakan rasionalisasi dari suatu situasi sosial politik yang diceritakan dengan memakai alam sebagai lansekap. Dalam penceritaan tersebut, kekuatan alam itu seakan-akan dapat dititahkan oleh daya adikodrati dari orang-orang sakti yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode yang terdiri atas: pemilihan topik, pengumpulan sumber secara *heuristic*, proses perbandingan secara kritis antar informasi, interpretasi atas informasi, verifikasi (kritik) terhadap informasi yang diberikan, dan penyajian tafsiran atas topik yang diteliti. Topik yang dipilih adalah mitos yang telah direkam secara tertulis. Dua mitos dalam penelitian ini memiliki *loci* di DAS Brantas dan melibatkan elemen air dalam narasinya.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah data dan analisis di dalam jurnal, catatan penelitian terdahulu, laporan (*verslag*) dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh kajian didasarkan pada data sekunder dari sumber pustaka yang ada.

Adapun analisis yang dilakukan bertujuan menemukan sebuah kebaruan dengan menafsirkan ulang mitos-mitos yang terpilih sebagai topik penelitian. Proses yang ditempuh dimulai dari membandingkan secara kritis informasi yang diberikan dari berbagai sumber pustaka atas mitos yang menjadi topik penelitian, kemudian dilakukan interpretasi atas informasi tersebut yang disertai verifikasi berupa kritik terhadap informasi tersebut.

Penafsiran untuk memperoleh kebaruan kemudian dilakukan dengan mengintegrasikan informasi sejarah ke dalam informasi sosiologi, topografi dan hidrologi dari DAS Brantas pada masa yang bersesuaian, untuk dibandingkan dan diverifikasi. Melalui bentuk penafsiran ini dapat ditarik kesimpulan baru mengenai substansi dari mitos yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hidrosfer DAS Brantas beserta Mitosnya

Sungai Brantas memiliki DAS seluas 11.800 km² dan berada seluruhnya di dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sungai ini mengalir di dalam lembah yang subur akibat aktivitas vulkanis di masa lampau dan kegiatan bercocok tanam telah dikenal sejak masa neolitik akibat kekayaan hara tanah serta kecukupan air. Pembentukan kekuasaan yang terpusat di dalam DAS Brantas dimulai sejak awal abad VIII (Christie, 1992) dan bersandar pada kekuatan strategis dari pertanian (Meer, 1979).

Geologi permukaan DAS Brantas memiliki ciri-ciri berbagai kekuatan alam yang telah membentuk Pulau Jawa selama berjuta-juta tahun. DAS ini berbentuk trapesium. Sisi timur dan timur laut dibatasi oleh rangkaian pegunungan yang terbentuk oleh aktivitas vulkanis pada masa *pleistosen* atas. Sisi tenggara dan selatan dibatasi pegunungan kapur dari masa *miosen* yang terangkat karena tumbukan antar kontinen. Sementara di sisi barat daya terdapat perbukitan dengan *facies* sedimen *miosen*, sedangkan di sisi barat oleh pegunungan dari aktivitas vulkanis *kuarter*. Bagian barat laut dan utara dibatasi *antiklin* atau lipatan lapisan batuan sedimen berwujud cembung yang punya *facies* beragam. Sungai Brantas mengalir di atas lapisan sedimen yang tebal dimulai pada bagian tengah hingga hilir, sebelum bertemu muara di Selat Madura (Bemmelen, 1949).

Keragaman geologi DAS Brantas inilah yang menjadi tempat penemuan berbagai peninggalan purbakala dan tempat di mana berbagai peristiwa sejarah terjadi. Selain keragaman ini, perkembangan masyarakat di dalam DAS Brantas juga terekam dalam berbagai mitos. Secara sosiologis, mitos-mitos ini terhubung dengan cara masyarakat melihat alam (kosmologis) dan bagaimana mengemas kepercayaan lokal dalam bentuk yang

lebih luhur sifatnya (spiritualistik). Menimbang mitos adalah narasi yang tidak memerlukan pembuktian secara ilmiah maka cerita-cerita rakyat ini dipercaya masyarakat penuturnya sebagai kebenaran “batin” yang dapat menjelaskan persoalan-persoalan riil yang dihadapinya (Gorman, 2014).

Psikoantroplog Joseph Campbell berpendapat mitos memiliki peran menimbulkan ketakjuban di dalam hati penutur dan pendengarnya, membangkitkan persepsi indrawi, dan membangun rasa kagum terhadap pelbagai misteri hidup. Perasaan mendalam ini memberikan makna kepada manusia tentang keberadaan dirinya di dalam rentang sejarah dari bumi ini (Ogawa, 2012). Oleh karena itu, mitos dapat memiliki salah satu atau lebih makna, yakni secara kosmologis, spiritual dan sosial.

Penelitian ini mengkaji dua mitos yang berkembang dalam cakupan hidrosfer di DAS Brantas. Mitos pertama adalah keberadaan orang sakti bernama Pu Bharāda, yang diyakini dengan kekuatan adikodrati telah terbang dan membagi sebuah kerajaan di dalam wilayah DAS Brantas memakai air dalam wadah kendi yang dituangkan dari langit. Mitos kedua adalah kisah rakyat mengenai seorang guru agama bernama Sunan Bonang yang memindahkan aliran Sungai Brantas memakai kekuatan supranatural dalam rangka menyebarkan keyakinannya.

B. Mitos Pembagian Kerajaan Kahuripan oleh Pu Bharāda

Pembagian kekuasaan Raja Airlangga atas Kerajaan Kahuripan oleh Pu Bharāda menjadi kerajaan bernama Panjalu dan Janggala adalah topik menarik dalam sejarah kekuasaan Hindu-Buddha di Jawa. Kahuripan adalah *mandala* yang melanjutkan kekuasaan Medang di Jawa Timur. Setelah konflik yang mengakibatkan raja terakhir Medang terbunuh, Raja Airlangga yang masih belia bergerak membentuk aliansi politik guna mendirikan kembali kekuasaan. Keberhasilannya mendapat dukungan lokal maupun regional dari Jawa dan Sumatera. Setelah peperangan untuk menundukkan banyak lawan, ia berhasil membangun pusat kekuasaan di Kahuripan, yang letaknya di Sidoarjo saat ini, tepat di delta Sungai Brantas.

Kerajaan ini dapat dianggap terbesar pada zaman itu di Jawa Timur. Raja Airlangga juga terkenal sebagai penguasa di bidang pengairan, antara lain karena keterlibatannya dalam pekerjaan pengairan di Waringinsapta sebagaimana dicatat Prasasti Kamalagyan (959 Śaka atau 1037). Raja yang dilahirkan pada tahun 991 ini tidak diketahui tahun wafatnya. Namun, selama masa pemerintahannya sebagai raja (1019–1042), ia meminta Pu Bharāda, seorang pemuka agama Buddha dari aliran tantra, untuk “membagi” kerajaannya menjadi dua untuk anak-anaknya.

Sumber utama kisah ini adalah dua dokumen yang terbit sekitar dua abad lebih setelah kejadian pembagian tersebut.

Sumber tertulis pertama adalah inskripsi pada lapik patung Raja Krtnagara sebagai Mahasokbyā, yang ditemukan di Kedungwulan, Trowulan dan kini ditempatkan di Simpang, Kota Surabaya. Patung ini dibuat pada tahun 1289 (Damais, 1955; Kern, 1917). Sumber tertulis kedua adalah Nāgarakērtāgama, sebuah prosa yang ditulis penyair istana bernama Pu Prapanca pada zaman Kerajaan Majapahit, sekitar tahun 1365.

Inskripsi pada lapik patung Raja Krtanagara sebagai Mahasokbyā disusun dengan bentuk *anustubh*, mengikuti metrum vedik dan teks klasik, mengisahkan pemisahan kerajaan sebagai berikut (Bosch, 1919; Kern, 1917; Poerbatjaraka, 1922) sebagaimana dikutip dalam versi terbaik menurut Nihom (1986: 82):

yah purā panditaś śrestha āryyo Bharād abhijñatah / (3)

jñanasiddhim samāgamyā 'bhijñālābho muniśwarah /
mahāyogīśvaro dhīrah satwesu karunāmakah /
siddhācāryo mahāwīro ragādikleśawarjītah / (4)

ratnākarapamānān tu dwaidhīkrtya yawāwanim /
ksitibhedanasāmarthya kumbhavajrodakena wai // (5)

parasparawirodhena nrpayor yuddhakānksinoh /
etasmāj jangglety esā pamjaluwisayā smrtā. // (6)

Tulisan ini diterjemahkan berdasarkan berbagai kritik ahli epigrafi, sebagai berikut (Nihom, 1986: 83):

Ia, yang merupakan pendeta terpelajar, yang dimuliakan Bharāda, setelah mencapai pencerahan berkekuatan adikodrati, penguasa kebijakan. Ia adalah pemimpin tertinggi para yogi, berkeyakinan teguh, mengasihi semua makhluk hidup, telah mencapai tujuan, pahlawan yang hebat, seseorang yang bebas dari kekotoran nafsu dan seterusnya. Ia, yang pada saat dua pangeran saling berhadapan dan menghendaki perang, membagi dua tanah Jawa yang memiliki batas samudera dengan cara, sebenarnya, menuang air ajaib dari kendi yang mampu membelah bumi (sehingga) oleh karenanya tanah ini disebut Janggala (dan) satunya diingat sebagai Panjalu.

Mitos mengenai pembagian Kerajaan Kahuripan muncul dari baris 5 dan 6 yang bertumpu pada ketokohan Pu Bharāda yang dengan kekuatan supranatural yang membagi Kerajaan Kahuripan melalui tuangan air (ajaib) dari kendi yang dibawanya.

Adapun di dalam sumber kedua, kisah pembagian kerajaan dari Raja Airlangga ini duuraikan naskah Nāgarakērtāgama sebagai berikut (Pigeaud, 1960: 52):

Rāhyang tekhi pinintakāsihan amarwang bhūmi tan langghyana ingānyeki
tlas cinīhnanira toyeng kundi sangkeng langit kūlwān pūrwwa dudug ring
ārnnawa maparwang lor kidul tan madoh kādyādoh mahlēt samudra
tēwēking bhūmi jawa rwa prabhū (68.3)

ngkai ring tiktiki wrksa rakwa sutapārāryyan sangkeng āmbara nang
deśeng palungān tikang pasalahan kundi praśāsteng jagat kāndēg deni
ruhur nikang kamāl i puñcaknyāngawit cīwara nā hetunya sināpa
dadyalita tēkwan mungawi ri pāntara. (68.4)

Teks ini ketika diterjemahkan menimbulkan polemik terkait dua hal: (1) di mana letak perbatasan dua kerajaan yang dipecah dari Kahuripan, dan (2) mitos penuangan air dari kendi yang dibawa Pu Bharāda sambil terbang di langit (Kern, 1917).

Batas dari dua kerajaan ini telah dibahas secara cukup panjang oleh para ahli bahasa dan epigrafi. Tentu ini berkaitan terlebih dulu dengan seberapa luas Kerajaan Kahuripan di bawah Raja Airlangga. Diskusi di antara berbagai peneliti mengalami kesulitan menempatkan kekuasaan Kahuripan yang diduga kurang lebih seluas DAS Brantas, namun dengan batas timur yang belum dapat dipastikan sebagai Gunung Bromo dan Semeru, atau di selatan sebagai pertemuan dari Sungai Lekso dan Sungai Brantas, serta diduga sebelah barat adalah Gunung Wilis (Nihom, 1986).

Penafsiran batas baru dari dua kerajaan yang dibagi Pu Bharāda lebih sulit karena leksikon yang dipakai dalam Nāgarakērtāgama tidak mudah ditafsirkan. Contohnya, kata *ārnawa* pada *canto* 68.3 diterjemahkan sebagai “samudera” oleh Kern, namun dikoreksi menjadi “sungai besar” oleh Stein-Callenfels (Nihom, 1986: 86-87). Perbedaan ini berpengaruh secara geografis karena “samudera” mengindikasikan batas Kahuripan adalah laut di sebelah utara dan selatan dari Pulau Jawa, sementara “sungai besar” menafsirkan batas kerajaan tersebut adalah Sungai Brantas.

Berdasarkan kritik bahasa, penafsiran geografis dan pendekatan leksikal, maka penerjemahan *canto* 68.3 menunjukkan Kahuripan berada dalam batas sungai besar yang dalam hal ini adalah Brantas. Pembagian kerajaan ini dilakukan dengan menarik garis dari barat ke timur sehingga Kahuripan terbagi menjadi dua. Penarikan batas ini diasumsikan menggunakan koordinat geografis, seperti Gunung Anjasmara dan Gunung Bromo (Nihom, 1986).

Pendekatan geo-astronomis ini, menempatkan garis batas dari dua kerajaan baru ini sebagai garis imajiner yang menghubungkan sebuah titik di bagian selatan DAS Brantas yang terletak pada pertemuan Sungai Brantas dan Lekso, dengan Gunung Anjasmara sebagai titik di tengah DAS Brantas dan titik imajiner lain di sebuah tempat bernama Kamal Pandak dekat Trowulan yang menjadi pusat Kerajaan Majapahit saat Nāgarakērtāgama ditulis, sehingga dari pembagian ini, Kahuripan menjadi dua yakni di sisi utara dan selatan.

Permasalahan kedua dari mitos pembagian kerajaan ini adalah keberadaan Pu Bharāda yang digambarkan terbang dan menuangkannya air dari kendi yang akhirnya menjadi batas pemisah kedua kerajaan. Oleh karena tersangkut oleh pucuk pohon asam (*Tamarindus indica*), ia menaruh kendi di Palungan dan mengutuk pohon tersebut sehingga tempat tersebut kemudian disebut Kamal Pandak. Kata “kamal” untuk menamai pohon asam serta “pandak” yang berarti kerdil.

Mitos dalam Nāgarakērtāgama yang menceritakan manusia dapat terbang tanpa kekuatan propulsi tentu bertentangan dengan hukum aerodinamika. Walaupun demikian, Pu Bharāda tetap merupakan tokoh historis dari masa pemerintahan Raja Airlangga. Penelitian arkeologis memastikan ia memiliki pertapaan di Lemah Tulis, yang kini disebut Kedungwulan, tidak jauh dari pusat kerajaan Majapahit di Trowulan (Gomperts et al., 2012).

Arsitek dan arkeolog H. Maclaine-Pont (1927) berhasil menentukan letak pertapaan Pu Bharāda ini. Temuan arkeologis juga memastikan tempat ini telah didiami sebagai perguruan agama sejak abad X M, yakni pada zaman Raja Airlangga (Sidomulyo, 2011). Pu Prapanca sebagai penulis Nāgarakērtāgama diduga erat menjadi pemuka yang meneruskan tradisi Buddha beraliran tantra di Lemah Tulis, jika tak dapat disebut sebagai keturunan/kerabat dari Pu Bharāda.

Naskah Nāgarakērtāgama merupakan penguatan atas cerita rakyat (*folklore*) yang dipercaya saat itu, termasuk oleh para penganut buddhisme di perguruan Lemah Tulis. Kesaktian tokoh Pu Bharāda juga diyakini oleh sebagian elite penguasa Majapahit yang beragama Buddha, seperti Gayatri Rajapatni, istri dari pendiri kerajaan tersebut. Untuk itu baris 3 dan 4 dari inskripsi di lapik Mahasokbyā memuji kesaktian Pu Bharāda.

Meskipun kisah penerbangannya dapat dikategorikan sebagai mitos, namun dari cerita itu dapat ditafsirkan secara hipotetik bahwa perjalanan angkasa dari tokoh tersebut merupakan ilustrasi dari proses geo-astronomis yang dipakai para elite Kahuripan di bawah bimbingan Pu Bharāda ketika menentukan batas pembagian kerajaan.

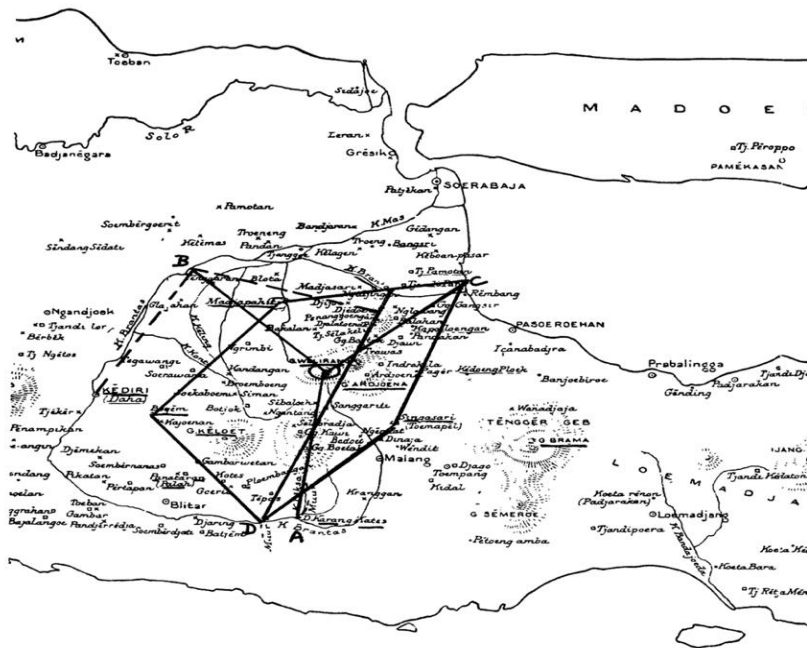
Selain itu, dalam mitos tersebut juga dikisahkan jubah Pu Bharāda yang tersangkut pada ranting ujung pohon sehingga harus mendarat dan meletakkan kendi berisi air di tempat yang selanjutnya disebut Kamal Pandak. Penelitian arkeologis dan filologis terhadap teks Nāgarakērtāgama dapat menempatkan Kamal Pandak secara tepat pada lokasi di mana Candi Brahu saat ini berada, yang tidak jauh letaknya dari istana Kerajaan Majapahit (Sidomulyo, 2011).

Hasil penelitian ini memberikan sebuah penafsiran baru bahwa tempat di mana penerbangan Pu Bharāda berakhir adalah titik simbolik yang bermakna magis bagi elite penguasa Majapahit yang beragama Buddha. Candi Brahu adalah kuil untuk memuliakan putri Raja Krtanagara yang terakhir. Raja ini dan putrinya yang bernama Gayatri Rajapatni adalah leluhur dari pendiri Kerajaan Majapahit (Darmosoetopo, 1992). Oleh karena itu, wajar jika keduanya ditokohkan sebagai referensi spiritual dari kekuasaan Majapahit.

Sebagaimana diketahui, Raja Krtanagara ini adalah penganut buddhisme dari aliran tantra, seperti halnya Pu Bharāda dan Pu Prapañca. Raja ini diabadikan dalam wujud patung Mahasokbyā yang ditempatkan di Lemah Tulis, tempat perguruan Pu Bharāda berada. Pada tahun 1817 patung ini dipindahkan ke Surabaya (Gomperts et al., 2012). Sedangkan Gayatri Rajapatni dimuliakan dalam wujud Candi Brahu di Kamal Pandak –tempat di mana Pu Bharāda mengakhiri tugasnya membagi Kahuripan. Mitos terkait pembagian Kerajaan Kahuripan ini mengandung harapan bagi kejayaan Majapahit dengan cara memuliakan Raja Krtanagara, Gayatri Rajapatni dan Pu Bharāda melalui titik-titik simbolik tersebut.

Lebih lanjut, penemuan 3 bagian yang hilang dari Prasasti Mūla Malurung pada tahun 2001 di Kediri, memberi gambaran baru mengenai situasi sebenarnya saat pembagian Kerajaan Kahuripan dilakukan menjelang akhir pemerintahan Raja Airlangga. Penelitian terhadap ketiga lempeng tembaga dari prasasti ini menunjukkan, pada tahun 1177 Śaka (1255) setidaknya terdapat 4 *mandala* di wilayah DAS Brantas, yakni Panjalu, Janggala, Wetaning Kawi dan Wurawan (Sidomulyo, 2010).

Informasi dari prasasti ini memunculkan hipotesis saat Kahuripan dibagi menjadi dua (Panjalu dan Janggala) oleh Pu Bharāda, sudah terdapat *mandala* lain, yakni Wetaning Kawi dan Wurawan. Wetaning Kawi terletak di sebelah timur Gunung Kawi yang masih masuk wilayah DAS Brantas. Kelak *mandala* ini menjadi Kerajaan Singhasari. Bahkan seabad kemudian, saat Majapahit disatukan sebagai kerajaan masih terdapat 4 *apannage* yang bernama Panjalu, Janggala, Wetaning Kawi dan Wurawan (Sidomulyo, 2010).



Gambar 1. Sketsa geo-astronomis pembagian Kahuripan dengan batas-batas DAS Brantas
(Sumber: Nihom, 1986: 97)

Penelitian ini memperoleh sebuah sudut pandang baru bahwa pembagian kerajaan oleh para elite Kahuripan dilakukan Pu Bharāda dengan menggunakan pendekatan geo-astronomis. Oleh karena keterbatasan dalam membuat suatu model semesta yang berbentuk peta topografi, maka pembagian kekuasaan itu dilakukan secara imajiner berdasarkan tanda-tanda alam di dalam DAS Brantas. Para elite Kahuripan dituntun Pu Bharāda melakukan penetapan batas-batas kerajaan memakai tanda alamiah (*landmark*) yang mudah dilihat dari ketinggian, seperti bukit, gunung sungai besar dan lautan.

Dalam proses membagi dan menarik batas ini, Pu Bharāda menggunakan lokasi-lokasi tertentu di dalam DAS Brantas sebagai titik pengamatan untuk membangun bayangan spasial atas kerajaan yang dibagi. Oleh karena bukit dan gunung kerap dikunjungi para pemuka agama karena bermakna secara spiritual, maka sangat dimungkinkan Pu Bharāda menggunakan titik-titik strategis di ketinggian ini sebagai tempat observasi. Tatkala melakukan observasi dari ketinggian ini, tokoh sakti tersebut digambarkan seakan-akan terbang.

Menimbang penelitian sebelumnya yang telah memastikan pembagian Kerajaan Kahuripan pada abad XI adalah narasi besar yang hendak menggambarkan sifat menerus (kontinyu) kekuasaan Majapahit secara spiritual, maka air kendi yang dituang dari langit dapat ditafsirkan sebagai ritus penyucian batas-batas imajiner tersebut.

C. Sunan Bonang Membelokkan Arah Sungai Brantas

Salah satu mitos yang berkembang dalam wujud cerita rakyat di DAS Brantas adalah kisah Sunan Bonang yang menggunakan kekuatan supranatural untuk mengubah aliran Sungai Brantas. Perbuatannya ini menjadikan daerah di sepanjang aliran sungai yang enggan menerima agama Islam menjadi kekurangan air sementara sebagian lain malah berkelimpahan air (Febriana, 2021; Kasdi, 2008; Sunyoto, 2016).

Mitos ini pertama kali muncul secara tertulis dalam catatan seorang jaksa (*beskal*) bernama Purbawijaya yang merekam *folklore* di sekitar Kediri. Karya dari Purbawijaya ini kemudian disunting Sumasentika, seorang mantan *wedana* dari Lengkon, Kediri, pada tahun 1873. Oleh karena dipandang mengandung informasi mengenai sejarah, geografi dan budaya di Kediri, suntingan ini kemudian diterjemahkan dengan berbagai catatan oleh W. Palmer van den Broek yang menjabat sebagai *controleur* untuk urusan dalam negeri di Jawa-Madura dan diterbitkan di Leiden, Negeri Belanda pada tahun 1902 (Kasdi, 2008).

Cerita rakyat ini direkam dalam beberapa buku, antara lain “Sêrat Babad Kadiri” (Purbawijaya, 1932) dan “Babad Daha-Kediri” (Soemodidjojo, 1953). Kedua buku ini bercerita mengenai sejarah Kediri dan sebagian isinya menyadur naskah dari Broek (1902), termasuk perbuatan Sunan Bonang ketika mengajarkan Islam di sekitar Kediri.

Saat melakukan pekabaran agama Islam di sekitar Kediri, diceritakan Sunan Bonang mendirikan sebuah tempat bersembahyang pada sisi barat Sungai Brantas, yang kini bernama Singkal di Kabupaten Nganjuk. Selama proses memperkenalkan agama Islam, ia berhadapan dengan berbagai persoalan, termasuk di dalamnya penolakan.

Lebih lanjut mitos ini menguraikan, ketika Sunan Bonang mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari warga yang menolak ajarannya, tokoh ini dalam kemarahannya memindahkan aliran Sungai Brantas sehingga aliran sungai ini pindah dari sebelah timur Kediri ke sebelah barat. Untuk memindah aliran sungai ini, Sunan Bonang menutup Brantas dan menarik sebuah alur baru yang menjadi aliran Sungai Brantas saat ini ke arah Kertosono (Purbawijaya, 1932: 77).

Perbuatan Sunan Bonang ini dikecam oleh Butolocaya yang merupakan pelindung magis dari Kediri. Ia mengeluhkan perbuatan Sunan Bonang yang selain memindahkan aliran sungai (Brantas) juga mengutuk perawan serta perjaka di daerah yang menolak ajarannya sehingga mereka terlambat/tidak memperoleh jodoh (Purbawijaya, 1932: 78-79).

Untuk memahami mitos dari Sunan Bonang ini maka perlu diingat cerita rakyat sering kali merupakan rekonstruksi atas peristiwa yang tidak secara langsung dialami para penuturnya. Sesuai kerangka analisis psikoantropologis, mitos adalah penafsiran ulang dari realitas dengan menggunakan referensi pengalaman pribadi.

Oleh karena itu, cerita ini pertama-tama harus ditelaah untuk memperoleh gambaran keadaan DAS Brantas yang sebenarnya pada saat cerita rakyat tersebut mulai dituturkan. Apabila diacu aktivitas Sunan Bonang di Kediri sekitar abad XVI maka harus dicari informasi kartografi yang paling mendekati waktu itu. Informasi kartografi terdekat dari masa itu adalah laporan ekspedisi militer Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) ke Kediri pada tahun 1678 (Kasdi, 2008).

Laporan ekspedisi itu mencantumkan sebuah peta yang menggambarkan situasi persungai di bagian tengah dan hilir DAS Brantas. Peta ini adalah lampiran dari catatan harian seorang tentara bernama Johan Jurgen Briel, yang mendampingi Gubernur Militer dan anggota Raad van Indië bernama Anthonio Hurdt, ke pedalaman Jawa yang saat itu masih menjadi kekuasaan Mataram pada bulan September-Desember 1678 (Graaf, 1971: 40-47).

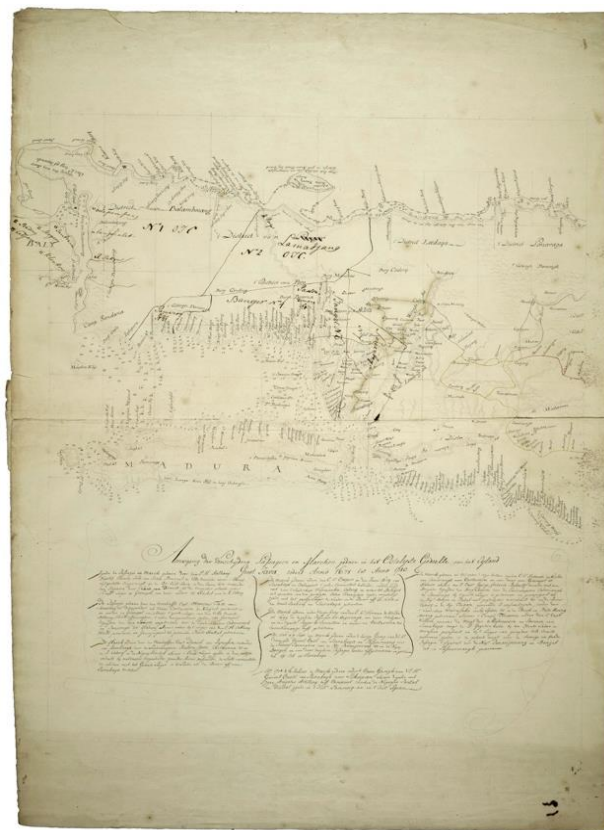
Kartografi wilayah ini masih mengandung kerancuan aliran Sungai Brantas digambarkan berkait sauh dan itu tidak sesuai kondisi sebenarnya. Meskipun demikian peta ini memberi informasi penting karena jelas menunjukkan beberapa percabangan Brantas

antara wilayah Kediri dan wilayah Nganjuk. Peta dari ekspedisi VOC itu cukup akurat karena menunjukkan letak Desa Singkal yang digunakan sebagai tempat berkemah Amangkurat II ketika menyerang Kediri dan juga merupakan pos militer VOC.

Walaupun mengandung kerancuan, peta ini memastikan Sungai Brantas memiliki banyak percabangan di hilir sebagaimana dilaporkan survei topografis yang lebih rinci di kemudian waktu (Hageman, 1859). Informasi terpenting dari peta ini adalah bahwa di bagian tengah dan hilir Sungai Brantas terdapat banyak percabangan dan alirannya yang berliku-liku (*meandering*).

Situasi pada abad XVI dan XVII itu adalah latar belakang lahirnya mitos Sunan Bonang memindahkan aliran sungai. Mitos pergeseran sungai ini lebih tepat disebut sebagai ilustrasi untuk menjelaskan perubahan jalur sungai yang acap kali terjadi karena banjir, penggerusan, dan pengendapan sedimen pada masa lalu. Pergeseran jalur aliran dimaknai sebagai perbuatan Sunan Bonang karena muskil menjelaskan peristiwa hidrolika dan dinamika morfologi sungai tersebut.

Secara umum, mitos Sunan Bonang menggeser Sungai Brantas dari barat ke timur juga dapat dikaitkan dengan kerancuan terhadap pemahaman topografis dari sungai-sungai yang berdekatan dengan Brantas di daerah Kediri dan Nganjuk.



Gambar 1. Peta Sungai Brantas dari ekspedisi militer VOC tahun 1678
(Sumber: Graaf, 1971: 30)

Untuk memahami mitos pemindahan aliran Sungai Brantas, juga perlu dipahami situasi zaman di mana cerita rakyat tadi berkembang. Pertama-tama cerita rakyat itu muncul pada pertengahan menjelang akhir abad XIX di sekitar Kediri. Patut diperhatikan, sesuai

Perang Jawa (1825–1830), Kediri sebagai *mancanagara wetan* (kekuasaan di timur) telah diserahkan Kasunanan Surakarta kepada Pemerintah Hindia Belanda. Akibat penyerahan ini pejabat setempat telah dikerahkan untuk membantu sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*). Purbawijaya sebagai pengumpul cerita rakyat ini, sebagai jaksa (*beskal*) di Kediri, tentu mengetahui situasi sulit pada masa tersebut.

Penderitaan ekonomi pasca Perang Jawa yang diibaratkan kehidupan petani di tanah kering, memberikan lensa untuk memahami kemiskinan saat itu. Kemiskinan itu juga diibaratkan perawan dan perjaka yang sulit memperoleh jodoh serta kondisi lahan terbengkalai sehingga menjadi *kedung* (genangan).

Saat naskah dari Purbawijaya ini disunting pada tahun 1873, keadaan di Kediri sudah mengalami perubahan. Sistem tanam paksa telah berganti dengan intensifikasi pertanian dan meskipun dilakukan secara terbatas, petani telah mulai menyadap air di sisi barat Brantas bertempat antara lain di Dadapan, Mlerit, Bangsri, Tembarak, Putat, Kedungkudi dan Bulak, untuk keperluan irigasi, yang digunakan menanam padi dan tebu (Anonim, 1895).

Saat Broek menerjemahkan tulisan Sumasentika pada tahun 1902 sudah terjadi perubahan lagi, karena Pemerintah Hindia Belanda telah membangun sistem irigasi di sisi barat Sungai Brantas yang disebut kawasan Warujayeng di Kabupaten Nganjuk (Anonim, 1903). Pengambilan air di sisi barat Sungai Brantas telah disatukan dengan penyadapan irigasi yang terpusat dari Bendung Mrican, ini menyebabkan munculnya lahan subur yang mendapat irigasi. Pembangunan berbagai infrastruktur pengairan oleh Afdeeling Brantas di bawah Burgerlijke Openbare Werken (BOW) Hindia Belanda, memang tidak terekam dalam cerita rakyat oleh karena pergantian generasi.

Sehingga untuk lebih lanjut menguraikan situasi di belakang terbitnya mitos ini, diperlukan pendekatan sosiologis. Untuk itu digunakan sebuah pendekatan klasik dari Clifford Geertz yang melakukan klasifikasi sosial masyarakat Jawa ke dalam tiga kelompok besar: kaum bangsawan (disebut *priyayi*), agamis (*santri*) dan proletar (*abangan*). Meskipun klasifikasi ini diteliti pada abad XX, namun ekstrapolasi ke situasi pada abad XIX dapat dilakukan dalam penelitian ini untuk menjelaskan motif di belakang mitos ini.

Pertama, patut diperhatikan mitos pemindahan Sungai Brantas ini bersumber dari cerita rakyat yang dikumpulkan seorang birokrat pada pemerintah dalam negeri di abad XIX. Sumber dari cerita yang direkam oleh birokrat ini tentunya berasal dari lingkaran sosialnya. Para birokrat ini umumnya merupakan keluarga dan kerabat dari kaum bangsawan yang disebut para priyayi.

Situasi abad XIX di Kediri adalah masa di mana berbagai turbulensi sosial terjadi. Kaum bangsawan Jawa adalah pihak yang terpapar dan terdampak oleh kolonialisme. Walaupun tetap dipercaya memegang jabatan publik namun peran kebangsawanan telah mengalami reduksi karena birokrasi Hindia Belanda beroperasi secara lebih efisien. Kondisi ini tentu menyebabkan ketidakpuasan dan pergumulan psikologis.

Para bangsawan yang menduduki jabatan-jabatan publik mengalami subordinasi namun kondisi mereka tidak memungkinkan melakukan perlawanan secara fisik atau terbuka. Sehingga penelitian ini menyimpulkan, penolakan yang dilakukan akhirnya mengambil bentuk perlawanan intelektual melalui penciptaan mitos yang bersifat

menyerang, menjelekkan Sunan Bonang sebagai personifikasi atau representasi sesuatu yang “baru.”

Kedua, perubahan pemerintahan di Kediri yang merupakan daerah subur di DAS Brantas, membangkitkan determinasi ekonomi yang lebih baik sebuah kelompok yang disebut Geertz sebagai kaum santri dan abangan. Pembukaan lahan dan pembangunan sistem irigasi yang menyebabkan pertanian padi (*Oryza sativa*) dan perkebunan tebu (*Saccharum officinarum*) berkembang dan memberi kesempatan ekonomi bagi kelompok-kelompok tersebut memperoleh pendapatan.

Masyarakat di luar kelompok bangsawan ini mengalami perubahan sosial bila mampu menguasai lahan dan memetik keuntungan dari pertanian yang memakai sistem irigasi. Peluang ekonomi ini memperkuat mitos pemindahan aliran Sungai Brantas sebagai pembenaran bagi kelompok sosial yang menerima manfaat dari pengembangan usaha pertanian dan perkebunan. Bagi para santri yang bercocok tanam, Sunan Bonang dipandang sebagai tokoh yang memberi berkah oleh karena memindahkan Sungai Brantas sehingga tersedia cukup lahan dan air bagi keperluan mereka. Sementara bagi masyarakat yang tidak terkena

Mitos pemindahan sungai ini tidak memiliki referensi geografis dan hidrolika yang memadai, sehingga terjadi pencampuradukan di mana anak-anak Sungai Brantas ditafsirkan sebagai jalur lama Sungai Brantas. Pembangunan infrastruktur pengairan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Sungai Brantas juga diumpamakan sebagai penutupan sungai oleh *singkal* (mata bajak) dari Sunan Bonang.

Dapat disimpulkan, mitos pemindahan Sungai Brantas adalah peredaksian ulang dari konflik sosial yang dinarasikan suatu kelompok tertentu melalui literasi sastra sebagai ungkapan kegelisahan terhadap situasi sosial-politik abad XIX. Berbagai perubahan dan ketimpangan di sektor pertanian, dirasionalisasikan melalui cerita rakyat yang memakai lansekap DAS Brantas sebagai panggung di mana peristiwa sosial-politik dipentaskan.

Sunan Bonang sebagai “orang suci” diceritakan dengan sudut kepentingan berbeda. Untuk kelompok priyayi yang saat itu menjadi bagian dari Pemerintah Hindia Belanda, ia dipandang sebagai penyebab berkurangnya pengaruh kelompok tradisional sehingga di dalam mitos, tokoh ini dikritik karena memindahkan sungai. Sebaliknya bagi para pemilik lahan dan petani yang menikmati manfaat dari perubahan tata ruang akibat pembangunan sistem irigasi di sekitar Kediri, kesaktian Sunan Bonang justru dimuliakan karena mitos pemindahan sungai ini justru memberi dampak positif.

KESIMPULAN

Dua buah mitos di hidrosfer DAS Brantas telah ditelaah dengan menafsirkan informasi penelitian sebelumnya dan membandingkan kesimpulan penelitian tersebut secara kritis dengan memakai berbagai informasi lain. Penelitian ini telah menafsirkan kembali mitos-mitos yang memakai air sebagai elemen dengan memberi perhatian pada ruang kehadiran orang yang disucikan untuk melakukan suatu keajaiban. Penokohan orang suci dalam mitos di DAS Brantas ternyata berperan sesuai konteks dari peristiwa, dimana suatu ketika orang suci tadi menjadi pendorong suatu resolusi seperti dalam mitos Pu Bharāda, atau malah penyebab konflik seperti halnya mitos Sunan Bonang.

Penelitian ini memberi tafsiran ulang mitos-mitos ini sengaja memakai elemen air sebagai simbolisme atas kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai oleh manusia biasa. Saat konflik sosial politik tidak dapat dirasionalisasikan masyarakat karena keterbatasan pengetahuan maka pelibatan air sebagai elemen alam yang berada di luar kemampuan pengendalian manusia biasa adalah sebuah simbolisme psikologis. Sifat air yang *enigmatic* menjadi *causa prima* untuk menguduskan mitos itu. Melalui penelitian ini diketahui bahwa pelibatan orang sakti dalam mitos-mitos yang berkaitan air sebenarnya merupakan tanggapan manusiawi (antropomorfik) atas realitas yang tak dipahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Allerton, C. (2009). Introduction: Spiritual landscapes of Southeast Asia. *Anthropological Forum*, 19(3), 235–251. <https://doi.org/10.1080/00664670903278387>
- Andaya, B. W. (2016). Rivers, oceans, and spirits: water cosmologies, gender, and religious change in *Southeast Asia. Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 4(2), 439. <https://doi.org/10.1017/trn.2016.20>
- Andaya, L. Y. (2018). Water in the study of Southeast Asia. *Kemanusiaan*, 25, 21–38. <https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.s1.2>
- Anonim. (1895). Verslag over het burgerlijke openbare werken (BOW) in *Nederlands Indië over het jaar 1894*.
- Anonim. (1903). Verslag over de burgerlijke openbare werken (BOW) in *Nederlands Indië over het jaar 1901*.
- Bemmelen, R. W. van. (1949). *General geology of Indonesia and adjacent archipelagoes: Vol. IA*. The Government Printing House.
- Bosch, F. D. K. (1919). *Kumbhawajrodaka en toyeng kundi sankeng langit*. Tijdschrift Voor de Taal-, Land- En Volkenkunde, Bataviaach Genootschap van Kunsten En Wetenschappen, 58, 429–447.
- Christie, J. W. (1992). Water from the ancestors; irrigation in Early Java and Bali. In J. Rigg (Ed.), *The Gift of Water: Water Management, Cosmology and the State in South East Asia*. School of Oriental and African Studies, University of London.
- Damais, L. C. (1955). II. Etudes d'épigraphie Indonésienne: IV. Discussion de la date des Inscriptions. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*, 47(1), 7–290.
- Darmosoetopo, R. (1992). Sejarah perkembangan Majapahit. In S. Kartodirdjo (Ed.), *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai* (III, pp. 49–63). Pemerintah Propinsi Jawa Timur.
- Dove, M. R. (1985). The agroecological mythology of the Javanese and the political economy of Indonesia. *Indonesia*, 39, 1–36.
- Febriana, L. (2021). *Jalan kesucian: ajaran tasawuf dalam suluk wujil Sunan Bonang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gomperts, A., Haag, A., & Carey, P. (2012). The sage who divided Java in 1052 maclaine pont's excavation of Mpu Bharada's hermitage-cemetery at Lĕmah Tulis in 1925. *Bijdr. Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 168(1), 1–25. <http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv>

- Gorman, D. (2014). Revisiting Joseph Campbell's the power of myth. *Intermountain West Journal of Religious Studies*, 5(1), 74–88.
- Graaf, H. J. de. (1971). De expeditie van anthonio hurdt raad van indië, als admiraal en superintendent naar de binnenlnaden van Java, volgens het journal van Johan Jurgen briel. (72). Nijhoff.
- Hageman, J. J. C. (1859). Bijdrage tot de Kennis van de Residentie Soerabaja. *Tijdschrift Voor Nederlands Indië*, 21(II-9), 129–164.
- Heehs, P. (1994). Myth, history, and theory. *History and Theory*, 33(1), 1–19.
- Kasdi, A. (2008). Rona-rona sejarah dari Lembah Brantas masa Kolonial (abad XIX) Kediri. In R. Gunawan (Ed.), *Sungai Sebagai Pusat Peradaban: Prosiding Seminar Perubahan DAS Brantas dalam Perspektif Sejarah* (pp. 13–50). Direktorat Geografi Sejarah-Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Kern, J. H. C. (1917). *Verspreide geschriften* (Vol. 7). Martinus Nijhoff.
- Meer, J. C. S. van der. (1979). Sawah cultivation in ancient Java: aspects of development during the Indo-Javanese period of 5th to 15th Century (22; *Oriental Monograph Series*).
- Nihom, M. (1986). Ruler and realm: the division of Airlangga's Kingdom in the Fourteenth Century. *Indonesia*, 79–100. <https://doi.org/10.2307/3351188>
- Ogawa, R. T. (2012). Legendary American scholar Joseph Campbell's theory on ancient mythological interpretations for contemporary society. *Bulletin of Living Sciences*, 34, 199–208.
- Pannell, S. (2007). Of gods and monsters: indigenous sea cosmologies, promiscuous geographies and the depths of local sovereignty. In P. Boomgaard (Ed.), *A World of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories* (pp. 71–102). Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Pigeaud, T. (1960). Java in the 34th century, a study in cultural history: the Nāgara-kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 AD: Vol. I. Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. Ng. (1922). De Inscriptie van het Mahaksobhyabeeld te Simpang (Soerabaya). *Bijdr. Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 78, 426–461.
- Purbawijaya, M. N. (1932). *Sêrat Babad Kadiri* (R. M. Mangunwijaya, Ed.; II). Tan Khoen Swie. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/babad/221-babad-kadhiri-mangunwijaya-1932-990>
- Sidomulyo, H. (2010). From Kuṭa Rāja to Singhasāri: towards a revision of the dynastic history of 13th century Java. *Archipel*, 80(1), 77–138. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4177>
- Sidomulyo, H. (2011). Krtanagara and the Resurrection of Mpu Bharāda. *Indonesia and the Malay World*. 39(113), 123–142. <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513882>
- Soemodidjojo. (1953). *Babad Daha Kediri Njarijosaken Butalotjaja Ratuning Djim Peri-Parajangan*: Vol. I.

- Sunyoto, A. (2016). *Atlas walisongo* (VII). Pustaka Iman & Lesbumi.
- Wessing, R. (2006). Homo narrans in East Java: regional myths and local concerns. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:128272669>
- Witzel, M. (2015). Water in mythology. *Daedalus*, 144(3), 18–26. https://doi.org/10.1162/DAED_a_00338
- Worsley, P. (2013). Myths of kingship: journeys and landscapes in the ancient Javanese imaginary. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192685464>